



Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Pengembangan Silabus Dan RPP Melalui Pola Pembinaan Profesional Dengan Pendekatan Kooperatif Di SMA Negeri 14 Medan Semester 2 Tahun Pelajaran 2022/2023

Eva Fitra

SMA Negeri 4 Medan

Email : fitraeva8@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian tentang peningkatan kemampuan guru dalam pengembangan silabus dan RPP melalui pola pembinaan profesional dengan pendekatan kooperatif di SMA Negeri 14 Medan pada semester 2 tahun pelajaran 2022/2023. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*) dengan 4 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian sebanyak 8 guru dengan penjelasan 6 guru kelas, 1 guru PAI dan 1 guru Penjaskes di SMA Negeri 14 Medan Kecamatan Kec. Medan Polonia, Kota Medan Semester 2 Tahun Pelajaran 2022/2023. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kegiatan observasi dan dokumentasi. Validasi data menggunakan teknik triangulasi. Analisis data menggunakan teknik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam pengembangan silabus dan perencanaan pelaksanaan pembelajaran meningkat yakni dari nilai rata-rata dari 49,59 dengan kriteria nilai *kurang* pada kondisi awal, menjadi 69,98 kriteria nilai *cukup* pada siklus pertama dan menjadi 89,47 kriteria nilai *sangat baik* pada siklus kedua. Kesimpulannya adalah pola pembinaan profesional dengan pendekatan kooperatif terbukti dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pengembangan silabus dan RPP di SMA Negeri 14 Medan pada semester 2 tahun pelajaran 2022/2023.

Keyword

Pembinaan, Kooperatif, Kemampuan, Silabus, RPP

PENDAHULUAN

Digulirkannya Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UGD) semakin menegaskan komitmen pemerintah dalam peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing di masa depan. UGD menyebutkan bahwa ke depan guru dipersyaratkan untuk memiliki kualifikasi akademik yang relevan dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran. Kompetensi sebagai agen pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Pada peraturan pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa kompetensi pedagogik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini. Di antara kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogik.

Kompetensi ini meliputi tiga hal yaitu (1) Kemampuan dalam merencanakan pembelajaran, (2) Kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran, dan (3) Kemampuan dalam mengevaluasi pembelajaran

Kompetensi guru tersebut bersifat menyeluruh dan merupakan satu kesatuan yang satu sama lain saling berhubungan dan saling mendukung. Kompetensi pedagogik yang dimaksud di sini adalah kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Pemahaman tentang peserta didik ini meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merencanakan pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, dan melaksanakan secara berkelanjutan.

Pendidikan merupakan salah satu prioritas program pembangunan di Indonesia, karena isu mengenai mutu pendidikan sampai saat ini masih bergulir. Upaya meningkatkan mutu pendidikan menjadi prioritas utama, disamping pemerataan, relevansi, efisiensi, dan efektivitas. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru, antara lain melalui pelatihan, workshop, bimbingan teknik, dan uji sertifikasi. Namun demikian berbagai indikator peningkatan kompetensi guru belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Yuwono (2001:3) menyatakan bahwa usaha-usaha perbaikan pembelajaran sudah dilakukan namun belum menampakkan hasil yang memuaskan. Guru selama ini lemah dalam menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang menjadi pedoman pada saat pembelajaran di kelas. Bahkan ada yang tidak menyusunnya sama sekali, padahal kualitas rencana pelaksanaan pembelajaran sangat menentukan hasil kegiatan belajar mengajar.

Gambaran kemampuan kompetensi-kompetensi tersebut akan tampak pada perencanaan pembelajaran seperti yang tertuang pada Standar Proses Permendiknas No 41 tahun 2007. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Perencanaan pembelajaran yang tepat tentu saja akan sangat mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran. Untuk dapat mengetahui pelaksanaan pembelajaran tentu saja diperlukan kesungguhan dalam mengobservasi guru ketika mengajar guna mengetahui kemampuan guru dalam memberikan rangsangan pada siswa untuk bereksplorasi, melakukan

kalaborasi dan guru mampu melakukan konfirmasi atas pembelajaran yang telah berlangsung oleh Pengawas Sekolah.

Pengawas Sekolah sebagai pemimpin tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah harus memiliki kemampuan administrasi, memiliki komitmen tinggi dan luwes dalam melaksanakan tugasnya. Pengawas Sekolah juga harus melakukan peningkatan profesionalisme sesuai dengan gaya kepemimpinannya, berangkat dari niat, kemauan dan kesediaan, bersifat memprakarsai dan didasari pertimbangan yang matang, lebih berorientasi kepada bawahan, demokratis, lebih terfokus pada hubungan daripada tugas serta mempertimbangkan kematangan bawahan.

Perencanaan program berfungsi untuk memberikan arah pelaksanaan pembelajaran sehingga menjadi terarah dan efisien. Salah satu bagian dari perencanaan pembelajaran yang sangat penting dibuat oleh guru sebagai pengarah pembelajaran adalah silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus memberikan arah tentang apa saja yang harus dicapai guna menggapai tujuan pembelajaran dan cara seperti apa yang akan digunakan. Selain itu silabus juga memuat teknik penilaian seperti apa untuk menguji sejauh mana keberhasilan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah instrument perencanaan yang lebih spesifik dari silabus. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini dibuat untuk memandu guru dalam mengajar agar tidak melebar jauh dari tujuan pembelajaran.

Dengan melihat pentingnya penyusunan perencanaan pembelajaran ini, guru semestinya tidak mengajar tanpa adanya rencana. Namun sayang perencanaan pembelajaran yang mestinya dapat diukur oleh kepala sekolah ini, tidak dapat diukur oleh kepala sekolah karena hanya direncanakan dalam pikiran sang guru saja. Akibatnya Pengawas Sekolah sebagai pembuat kebijakan di sekolah tidak dapat mengevaluasi kinerja guru secara akademik. Kinerja yang dapat dilihat oleh kepala sekolah hanyalah kehadiran tatap muka, tanpa mengetahui apakah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah sesuai dengan harapan atau belum, atau sudahkah kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa dikuasai dengan benar.

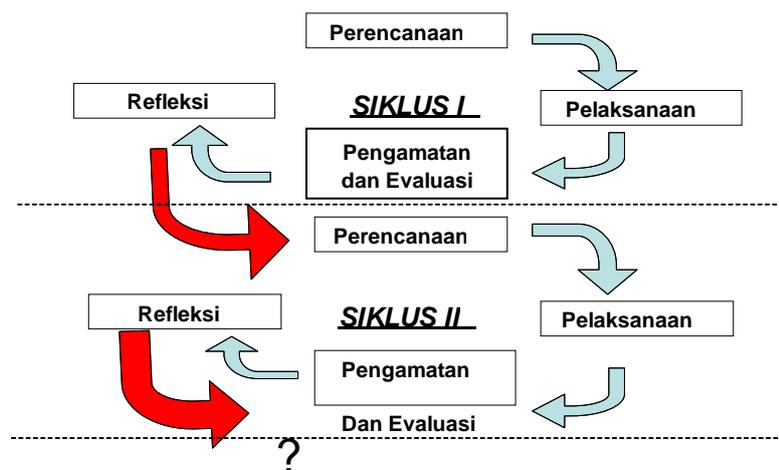
Hasil pengamatan terhadap 8 guru di SMA Negeri 14 Medan pada tahun pelajaran 2022/2023 didapatkan data bahwa hampir semua guru belum mampu mengembangkan silabus dan RPP sesuai dengan petunjuk teknis yang menjadi acuan. Hal tersebut dibuktikan dari hasil kegiatan awal penelitian dimana diperoleh data bahwa hanya terdapat 2 guru atau 25% yang berada dalam kriteria penilaian cukup, dan 6 guru atau 75% dalam penilain kurang.

Oleh karena itu upaya peningkatan kompetensi terus dilakukan. Upaya ini diantaranya dengan mengadakan pembinaan profesional dengan memadukan berbagai pendekatan salah satunya adalah dengan pendekatan kooperatif yang dituangkan dalam bentuk penelitian tindakan sekolah dengan judul “Peningkatan Kemampuan Guru dalam Pengembangan Silabus dan RPP melalui Pola Pembinaan Profesional dengan Pendekatan Kooperatif di SMA Negeri 14 Medan Semester 2 Tahun Pelajaran 2022/2023”.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dan dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan mengikuti pola spiral berdasarkan siklus, di mana hasil kajian melalui refleksi siklus I merupakan dasar untuk tindakan siklus II, hasil kajian melalui refleksi siklus II merupakan dasar untuk tindakan siklus selanjutnya.

Langkah-langkah PTS yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Langkah-langkah PTS sebagaimana dijelaskan diagram di bawah ini.



Gambar 1.
Langkah-langkah PTS

Siklus PTS meliputi empat langkah yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan evaluasi, serta refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Siklus I****Tabel 1.****Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Guru dalam Pengembangan Silabus dan RPP pada Siklus Pertama**

No	Kriteria Nilai	Jumlah	Persentase	Ket
1	Baik Sekali	0	0	
2	Baik	4	50	
3	Cukup	4	50	
4	Kurang	0	0	

Dari penjelasan pada tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa 4 guru atau 50% dinyatakan kompetensi dalam pengembangan silabus dan RPP telah meningkat, hal tersebut dibuktikan dengan hasil penilaian yang dilakukan menunjukkan hasil yang cukup baik, sementara sisanya sebanyak 3 orang guru 50% masih berada dalam kisaran nilai di bawah indikator keberhasilan. Secara klasikalpun belum memenuhi indikator keberhasilan karena baru memperoleh nilai 69,98 dan dalam kriteria cukup.

Setelah dilakukan pengamatan pada siklus 1 maka diadakan refleksi. Hasil proses refleksi adalah sebagai berikut:

- 1) presensi dilakukan pada akhir pertemuan dan terkesan kelupaan.
- 2) persepsi kurang, tidak menyampaikan materi prasyarat sehingga peserta kurang siap mempelajari materi yang diajarkan.
- 3) pembentukan kelompok tidak terencana dengan baik, karena hanya didasarkan pangkat dan golongan ruang,
- 4) peneliti kurang dalam menjelaskan cara-cara kerja kelompok,.
- 5) peneliti dalam memberikan bimbingan kurang merata, sehingga ada kelompok yang bingung tidak mendapat bagian.
- 6) masih banyak ditemukan peserta tidak berpartisipasi pada kegiatan kelompoknya, bahkan mengobrol dengan sesamanya.
- 7) masih banyak ditemukan tugas kelompok didominasi oleh satu atau dua peserta saja.
- 8) pada saat pelaksanaan post test peneliti tidak mencermati tempat duduk pesert.
- 9) masih banyak ditemukan kelompok yang salah dalam menyusun silabus dan RPP.
- 10) ketidakaktifan kerja sama kelompok juga terlihat dari hasil pos test .

Siklus II

Tabel 2.
Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Guru dalam Pengembangan Silabus dan RPP pada Siklus Kedua

No	Kriteria Nilai	Jumlah	Persentase	Ket
1	Baik Sekali	5	62,50	
2	Baik	3	37,50	
3	Cukup	0	0	
4	Kurang	0	0	

Dari penjelasan pada tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa semua orang guru atau 100% dinyatakan kompetensi dalam pengembangan silabus dan RPP telah meningkat, hal tersebut dibuktikan dengan hasil penilaian yang dilakukan menunjukkan hasil yang sangat baik. Dari hasil tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pembinaan profesional pengawas sekolah dengan pendekatan kooperatif sebagai upaya peningkatan kompetensi guru dalam pengembangan silabus dan RPP dinyatakan selesai dan tuntas pada siklus kedua karena semua guru baik secara individual maupun klasikal telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan, yaitu minimal mendapat nilai di atas 70 dan masuk dalam kriteria nilai minimal BAIK.

Setelah dilakukan pengamatan pada siklus 2 maka diadakan refleksi pada semua kegiatan yang telah dilakukan. Hasil proses refleksi adalah sebagai berikut

- 1) presensi dilakukan pada awal sebelum kegiatan dimulai.
- 2) apersepsi sudah baik dengan menyampaikan materi prasyarat sehingga peserta sudah siap mempelajari materi yang akan diberikan oleh pembina
- 3) pembentukan kelompok sudah terencana dengan baik, karena menggunakan kriteria pangkat dan golongan tanpa memandang jenis kelamin dan latar belakang pendidikan,
- 4) peneliti merencanakan kegiatan pembinaan dengan baik dengan menggunakan media LCD sehingga mempermudah peserta untuk memahami informasi yang diberikan.
- 5) peneliti sangat jelas dalam menjelaskan cara-cara bekerja kelompok yaitu yang mampu membantu yang kurang mampu.
- 6) peneliti dalam memberikan bimbingan sudah merata, sehingga semua kelompok mendapatkan dampingan yang sama.

- 7) semua peserta pembinaan sudah berpartisipasi pada kegiatan kelompoknya dalam bentuk diskusi.
- 8) tugas kelompok tidak didominasi oleh satu atau dua anak saja sebab semua sudah aktif memberikan masukan dalam berdiskusi kelompok.
- 9) pada saat pelaksanaan tes akhir peneliti mencermati tempat duduk peserta sehingga tidak ada peserta dalam satu kelompok duduk berdampingan.
- 10) peserta sudah baik dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh peneliti, ini menunjukkan peneliti sudah memberi penekanan pada bagian yang penting dan harus dicermati peserta.
- 11) semua peserta aktif dalam kerja sama kelompok.

Pembahasan

Pada hakikatnya pembinaan yang dilakukan oleh pengawas sekolah bertujuan memberikan bantuan kepada guru agar dapat memperbaiki kekurangan atau kelemahan dalam proses pembelajaran serta dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya secara individual maupun kelompok dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Kegiatan dengan pola pembinaan profesional dengan pendekatan kooperatif bukanlah yang semata-mata untuk menilai kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Penilaian yang dilaksanakan baik menggunakan instrumen maupun observasi kelas agar dianalisis terlebih dahulu permasalahannya, kemudian digunakan sebagai bahan tindak lanjut untuk membina dan membimbing guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga diperoleh hasil belajar peserta didik yang maksimal.

Apabila kegiatan dengan pola pembinaan profesional dengan pendekatan kooperatif ini sudah dirasakan manfaatnya dari guru maka kegiatan ini tidak akan menjadi beban, baik bagi pengawas sekolah maupun guru tetapi sudah menjadi suatu kebutuhan untuk memperbaiki situasi belajar dan mengajar di sekolah. Oleh karena itu, bukan suatu hal yang mudah untuk mencapai tujuan pembinaan, tentu diperlukan perencanaan atau program yang objektif dan berkesinambungan. Namun tidak cukup hanya memiliki program yang baik, tetapi suatu program yang baik itu harus dapat dilaksanakan dan ditindaklanjuti secara baik pula.

Banyak pengawas sekolah sudah menyusun program, tetapi tidak dapat dilaksanakan. Untuk apa menyusun program kalau hanya melengkapi dokumen saja. Konsep pengawas sekolah sebagai supervisor harus menunjukkan adanya perbaikan dalam pembelajaran pada sekolah yang dipimpinnya akan tampak setelah dilakukan sentuhan supervisor berupa bantuan untuk mengatasi kesulitan guru dalam mengajar. Untuk itulah

pengawas sekolah perlu memahami program dan strategi pengajaran, sehingga ia mampu memberi bantuan kepada guru yang mengalami kesulitan misalnya dalam menyusun program dan strategi pengajarannya masing-masing. Bantuan yang diberikan oleh pengawas sekolah kepada guru berupa bantuan dukungan fasilitas, bahan-bahan ajar yang diperlukan, penguatan terhadap penguasaan materi dan strategi pengajaran, pelatihan-pelatihan serta bantuan lain yang akan meningkatkan efektivitas program pengajaran dan implementasi program dalam aktivitas belajar di kelas.

Secara rutin dan terjadwal pengawas sekolah melaksanakan kegiatan supervisi kepada guru-guru dengan harapan agar guru mampu memperbaiki proses pembelajaran yang dilaksanakan. Dalam prosesnya, pengawas sekolah memantau secara langsung ketika guru sedang mengajar. Guru mendesain kegiatan pembelajaran dalam bentuk rencana pembelajaran kemudian pengawas sekolah mengamati proses pembelajaran yang dilakukan guru. Sebelum melaksanakan pembinaan dengan pola pembinaan profesional dengan pendekatan kooperatif terhadap guru, sebaiknya kepala sekolah melakukan langkah-langkah (1) menyusun program pembinaan, dalam menyusun program pembinaan harus secara sistematis dan berkesinambungan, serta melibatkan guru, dengan tujuan guru mengetahui dan memahami tujuan dilaksanakan supervisi, bukan untuk menilai dan mencari kesalahan pada guru. Tetapi untuk membantu dan memperbaiki kekurangan yang ada pada guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan dilibatkannya guru dalam menyusun program pembinaan berarti mereka turut bertanggung jawab atas keterlaksanaannya. (2) mensosialisasikan program pembinaan, setelah program pembinaan disusun oleh pengawas sekolah, sebaiknya disosialisasikan kepada guru-guru atau tenaga kependidikan lainnya dengan memberikan pengertian dan tujuan supervisi, jadwal pembinaan, dan instrumen pembinaan yang akan digunakan. Bila perlu diberikan jadwal pembinaan dan instrumen pembinaan dengan harapan guru-guru sudah mengetahui dan mempelajarinya sejak dini, akhirnya tidak terjadi kesalahpahaman antara pengawas sekolah dan guru dalam pelaksanaan pembinaan di sekolah. (3) melaksanakan pembinaan akademik, sebelum melaksanakan pembinaan terhadap guru maka seorang supervisor harus memahami terlebih dahulu prinsip-prinsip, tujuan, teknik-teknik dan pendekatan pembinaan. Hal ini penting agar dapat melaksanakan pembinaan secara baik dan menyenangkan, sehingga keharmonisan hubungan dan antara pengawas sekolah dan guru akan terjalin secara kekeluargaan. (4) tindak lanjut hasil pembinaan, kegiatan akhir setelah melaksanakan pembinaan terhadap guru, seorang supervisor diharapkan menganalisis hasil pembinaan akademik yang telah dilakukan kepada guru dan memberikan umpan balik

atau tindak lanjut berupa pembinaan, penguatan atau penghargaan (*reward*) dan saran-saran untuk perbaikan dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Kegiatan tindak lanjut merupakan lanjutan dari kegiatan pelaksanaan pembinaan yang telah dilakukan. Untuk itu instrumen penilaian dan catatan tentang kelebihan dan kekurangan guru perlu dicatat atau direkam secara objektif oleh pengawas sekolah. Manfaatnya dari hasil penilaian dan catatan-catatan itu, nantinya dapat digunakan untuk mengadakan pembinaan baik secara individu maupun bersama sama di sekolah binaan. Pengawas sekolah harus melakukan tindak lanjut hasil pembinaan akademik dengan cara-cara : (a) meninjau kembali (*review*) rangkuman hasil pembinaan, (b) melakukan pembinaan terhadap guru baik secara individual maupun kelompok. Langkah-langkah pembinaan kemampuan guru melalui pembinaan akademik yaitu menciptakan hubungan yang harmonis, analisis kebutuhan guru, mengembangkan strategi dan media pembelajaran, menilai kemampuan guru, dan merevisi program pembinaan.

Hasil pembinaan itu perlu ditindaklanjuti agar memberikan dampak yang nyata untuk meningkatkan profesionalisme guru penjas kes. Selain itu, perlu melakukan cara-cara dalam menindaklanjuti pembinaan akademik sehingga menghasilkan dampak nyata yang diharapkan dapat dirasakan masyarakat atau *stakeholders*. Tujuan kegiatan tindak lanjut agar guru penjas kes menyadari kelemahan atau kekurangannya dalam proses pembelajaran, sehingga para guru berusaha memperbaikinya melalui pembinaan atau kegiatan keprofesional seperti pelatihan, seminar, kegiatan MGMP dan lain-lainnya.

Melihat analisis data hasil penelitian tentang peningkatan kemampuan guru di SMA Negeri 14 Medan dalam pengembangan silabus dan RPP maka dapat disimpulkan bahwa penerapan program pembinaan dengan pola pembinaan profesional dengan pendekatan kooperatif yang dilakukan secara berkelompok dan individual terbukti dapat meningkatkan kemampuan guru di SMA Negeri 14 Medan semester 2 tahun pelajaran 2022/2023 dalam pengembangan silabus dan RPP.

KESIMPULAN

Hasil analisis data yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap peserta pembinaan dan kelompok telah menunjukkan bahwa kualifikasi pelaksanaan pembinaan profesional dengan pendekatan kooperatif terhadap guru-guru di SMA Negeri 14 Medan semester 2 tahun pelajaran 2022/2023 dalam pengembangan silabus dan RPP. Hasil analisis tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Aktivitas peserta dalam pembinaan profesional guru di SMA Negeri 14 Medan semester 2 tahun pelajaran 2022/2023 juga meningkat ditandai dengan keberanian peserta mengajukan pertanyaan dan mengemukakan permasalahan yang ada di sekolah dalam diskusi dari siklus I, dan siklus II terus meningkat dan kerja sama antar peserta pembinaan dari siklus I dan II semakin baik. Aktivitas kelompok dalam pembinaan profesional guru di SMA Negeri 14 Medan semester 2 tahun pelajaran 2022/2023 juga meningkat ditandai dengan keberanian kelompok sering mengajukan pertanyaan dan penyampaian pendapat dan saran dalam diskusi, dan kerja sama antar peserta dalam kelompok meningkat.
2. Kompetensi guru dalam pengembangan silabus dan perencanaan pelaksanaan pembelajaran meningkat yakni dari nilai rata-rata dari 49,59 dengan kriteria nilai *kurang* pada kondisi awal, menjadi 69,98 kriteria nilai *cukup* pada siklus pertama dan menjadi 89,47 kriteria nilai *sangat baik* pada siklus kedua

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Khusus Madrasah Tsanawiyah (MTs)*, Jakarta: PT Binatama Raya.
- Bafadal, I. (2006). *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995. *Pedoman Pembinaan Profesional Sekolah Dasar*, Dikdasmen: Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007. *Model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, BNSP: Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007. *Model Silabus di Sekolah Dasar*, BNSP: Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007. *Pedoman Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SD*, BNSP: Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Petunjuk Teknis Penelitian Tindakan Sekolah*, Dirjen PMTK: Jakarta.
- Depdiknas, 2006. "Permendiknas Nomor 22 / 2006 tentang *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*". Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2005), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gentry, C. G. 1994. *Introduction to instructional development: Process and technique*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company

- Lundgren, Linda. 1994. *Cooperative Learning in The Science Classroom*. New York: Gleoncoe Maemillan Mc Graw Hill.
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
Depdiknas (2004:7)
- Mulyasa, E., 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muslich, Mansur ((2007) ,*Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontektual*, Bumi Aksara: Jakarta.
- Reigeluth, C. M., editor (1983). *Instructional Desing theories and models: An overview of their current status*. Lawrence Erlbaum Associates, Hillsdale.
- Robbins, Stephen P., (2001), *Organizational Behavior*, New Jersey: Pearson Education International.
- Robotham, David, (1996), *Competences : Measuring The Immeasurable, Management Development Review*, Vol. 9, No. 5, hal. 25-29.
- Salma, Dewi, 2008. *Prinsip Disain Pembelajaran (Instructional Design rinciples)*. Universitas Negeri Jakarta: Jakarta.
- Sofa. Francesco, (1999). *Human Resource Development, Perspective, Roles and Practice Choice*. Business and Professional Publishing, Warriewood, NWS
- Spencer, Lyle M., Jr. & Signe M., Spencer. (1993). *Competence at Work: Models for Superior*
- Sumantri, Mulyani. (1988) *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suparman, M. Atwi. 1997. *Disain Instruksional*. Jakarta: PAU PPAI Universitas Terbuka.
- Syah, Muhibbin. (2000). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Thompson, Ronald L, Haggings, Christoper A., dan Howell, Jane M. (1991), "*Personal Computing: Toward a Conceptual Model of Utilization*", *Mis Quarterly*, pp.125-143.
- Usman, Moh. Uzer. 1994. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yuwono, Ipung. 2001. *RME (Realistic Mathematic Education) dan Hasil Studi Awal Implementasinya di SLTP*. Makalah disampaikan pada seminar Nasional RME